

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA MODEL SURVEY, QUESTION, READ, RECITE, REVIEW (SQ3R) PADA SISWA MA

Susi Afriyeni

MAN 2 Kota Bengkulu, Jl.
e-mail: susi.afriyeni@gmail.com

Abstract: Learning success is supported by the selection model of learning by the teacher, so the teacher professionalism required in choosing a model of learning in the classroom. This research was conducted in the city of Bengkulu MAN 2 in the school year 2015-2016 is class XI and class that became population IPA X 1 is a sample of this research. Instrument tests taken by students in cycle 1 and cycle 2 continued with a follow-up of the cycle to 2. Election learning model Survey, Question, Read, Recite, Reviuw (SQ3R) very appropriately chosen to improve learning outcomes. Seen an increase in student learning outcomes, namely the achievement of 69% to 77%. So that these models can dikatan successful in improving student learning outcomes.

Keywords:

Abstrak: Keberhasilan pembelajaran didukung oleh pemilihan model pembelajaran oleh guru, sehingga dituntut keprofesionalan guru dalam memilih model pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Kota Bengkulu pada tahun pelajaran 2015-2016 yaitu kelas XI IPA yang menjadi populasinya dan kelas X IPA 1 yang menjadi sampel penelitian ini. Instrumen diambil dengan tes belajar siswa pada siklus 1 dan dilanjutkan dengan siklus 2 sebagai tindak lanjut dari siklus ke 2. Pemilihan model pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Reviuw (SQ3R) sangat tepat dipilih untuk meningkatkan hasil belajar. Terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu ketercapaian 69% menjadi 77%. Sehingga model ini dapat dikatan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: matematika, Survey, Question, Read, Recite, Reviuw

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini sangatlah memerlukan penguasaan ilmu yang dapat melatih berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif. Untuk itu diperlukan suatu perubahan paradigma dalam dunia pendidikan yaitu perlunya peningkatan konsentrasi siswa dalam belajar yang tentunya terkonsep dan sesuai prosedur yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan pengetahuan yang terkonsep dan sesuai prosedural dengan rasa tanggung jawab. Sedangkan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Sukardjo, 2009:14) adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berangkat dari tujuan pendidikan itulah akan dibentuknya siswa yang mengalami pembelajaran sesuai konseptuan dan prosedural belajar sehingga akan dapat menghasilkan siswa yang mencapai keberhasilan.

Pemahaman belajar dalam menyelesaikan masalah matematika yang masih rendah dialami oleh siswa terbukti dari hasil diskusi terbatas dengan guru matematika MAN 2 Kota Bengkulu bahwa pada pelajaran matematika siswa masih mengalami tingkat penguasaan yang rendah, hal ini terlihat dari hasil ulangan harian yang dicapai siswa disetiap jenjang belum mencapai KKM yang dibutuhkan, dimana KKM mata pelajaran matematika yang telah disepakati oleh guru-guru bidang study matematika adalah 75, sehingga dengan kondisi ini dapat dinyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak mencapai target yang telah ditentukan. Hal ini dapat

disebabkan oleh siswa itu sendiri yang masih rendahnya pemahaman konseptual terhadap materi matematika maupun guru yang mengajar di kelas dengan mengkondisikan siswa dalam belajar di kelas yang masih belum trampil dalam memilih model pembelajaran yang digunakan.

Pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada MAN 2 kota Bengkulu yaitu 75 sejalan dengan pendapat Hamza B. Uno (dalam pelajar PAILKEM 2011 : 190) bahwa tingkat penguasaan materi dalam konsep belajar tuntas ditetapkan antara 75 % - 90 %. Sedangkan berdasarkan konsep belajar tuntas maka pembelajaran yang efektif adalah apabila setiap siswa sekurang-kurangnya dapat menguasai 75 % dari materi yang diajarkan. Penguasaan 75 % oleh siswa ini dapat diaplikasikan dengan hasil belajar siswa yaitu minimal 75.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu mengkondisikan kelas dimana tempat ia melakukan proses pembelajaran menjadi kelas aktif.

Untuk itu sangatlah dituntut keprofesionalan seorang guru dalam melakukan pengajaran di kelas, akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan keadaan yang sebenarnya. Dilapangan banyak ditemukan rendahnya keprofesionalan dari guru, hal ini disebabkan oleh :

1. Masih rendahnya kesadaran guru dalam melaksanakan tugas mengajar yang sudah menjadi tanggung jawabnya, sehingga proses pengajaran hanya berjalan begitu saja tanpa belajar bermakna.
2. Pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada guru masih tidak merata, hanya di dapatkan oleh guru tertentu saja.
3. Pertemuan antar sesama guru antar sekolah yang masih sangat kurang, misalnya MGMP mata pelajaran. Semua ini terjadi karena dana yang disiapkan oleh pemerintah untuk pendidikan tidak berjalan tidak sesuai aturan yang ada.
4. Supervisi terhadap guru yang dilakukan hanya untuk formalitas saja, artinya guru sangatlah jarang mendapatkan supervisi secara langsung sehingga guru terus-terusan melakukan metode yang bisa saja kurang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Tim supervisi guru yang kurang menguasai bidang supervisi yang dipegangnya.

6. Latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampuhnya.

Dari kondisi ini maka guru dituntut untuk dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di atas. Dalam menentukan model belajar menurut Ivor K Davies (1986 : 248) guru harus berpedoman pada 3 kriteria yaitu: (1) Sifat dari tujuan belajar yang harus dicapai; (2) Kebutuhan untuk memperkaya pengalaman belajar, seperti meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik; (3) Kemampuan siswa yang tercakup dalam tugas.

Dari pendapat di atas maka guru memang harus membaca kondisi kelas dimana kita akan menerapkan pembelajaran. Pada kemajuan zaman pendidikan sekarang ini dituntut siswa untuk lebih aktif dan guru hanyalah sebagai fasilitator saja. Masaih menurut Ivor K. Davies (1986:32) siswa yang diberi tanggung jawab untuk belajar sendiri maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar dan akan mengingat secara lebih baik. Berarti kemandirian siswalah yang diperlukan.

Guru sangatlah berperan aktif dalam menentukan jenis model pembelajaran yang akan diterapkan dalam mengajar. Diman guru yang kreatif dapat menumbuhkan minat belajar para siswa.

Salah satu hal yang penting dalam pembelajaran yaitu pemilihan model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu model Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R). Model pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) dalam Sagala (2003:59-60) dikembangkan oleh Francis P Robinson dari Ohio University mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar untuk semua mata pelajaran.

Seiring dengan siswa aktif maka model pembelajaran yang sesuai adalah Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R). Model ini menuntut siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan prosedural yang benar sehingga konseptual materi pelajaran dapat diterima oleh memori siswa. Diharapkan model ini dapat menghasilkan siswa dengan nilai yang memenuhi standar.

Model pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) merupakan pembelajaran yang dapat dikembangkan meta kognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan ajar

cermat. Menurut Ngalimun (2012 ; 171) adapun sintaks model pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) adalah:

1. Survey, yaitu siswa mencermati buku pelajaran yang sesuai dengan materi dan menandai yang merupakan konsep penting materi tersebut.
2. Question, yaitu siswa dapat membuat pertanyaan (mengapa-bagaimana-darimana) tentang materi pelajaran yang dubacanya.
3. Read, yaitu dengan membaca materi pelajaran dan cari jawaban yang dari permasalahan yang ditemukan.
4. Recite, yaitu mempertimbangkan jawaban yang sudah didapat.
5. Review, yaitu dengan meninjau ulang kebenaran dari jawaban yang diperoleh.

Pendapat Muhibbinsyah (2003:130) dalam Syaiful Sagala (2003:59) Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) dimulai dengan dengan melakukan Survey yaitu menjelajahi semua buku yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari, hasil survey ini menentukan buku-buku mana saja yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan buku ini dijadikan sebagai buku wajib wajib maupun buku pendukung pelajaran. Dilanjutkan dengan Question yang merupakan pertanyaan tentang bahan materi yang dipelajari, kemudian membaca (Read) menurut Poerwadarminta (1983:71) masih dalam Sagala (2003) ialah melihat tulisan pelajaran dan usahakan mengerti serta melisankannya. Dalam Read ini kiata dapat melakukan tindakan :

1. Membaca tujuan atau maksud dari materi pelajaran tersebut.
2. Menangkap isi gagasan dari materi yang kita baca.
3. Membaca dengan pikiran yang serius sehingga apa yang dibaca mudah dicerna dan dapat masuk ke Short Term memory (STM).
4. Latihan mempersingkat waktu belajar
5. Mengurutkan materi yang dibaca atau dengan kata lain prosedural yang sesuai.
6. Mengumpulkan konsep-konsep yang saling berkaitan sehingga terbentuk pemahaman konseptual.

Kemudian dilakukan Recite yaitu mengulang isi pelajaranyang telah dipelajari yang berkaitan dengan ide, pengertian dan analisis sehingga mendapatka konsep-konsep yang penting dari materi ajar tersebut. Sedangkan Review meninjau ulang semua materi ajar yang sudah dipelajari sehingga pemahaman

konseptual yang telah dibentuk dengan prosedural dapat tersimpan dimemori yaitu di Long Term Memory (LTM).

Sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah (1999:141) model pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) pada prinsipnya merupakan langkah-langkah pembelajaran yaitu:

1. Survey, meneliti atau mengidentifikasi seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan pada saat itu. Pada tahap ini guru perlu membantu dan mendorong siswa untuk memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh materi pelajaran pada saat itu. Ini dilakukan bertujuan agar siswa mengetahui judul, banayk materi, dan konsep-konsep matematika. Siswa dianjurkan menyiapkan pensil ataupun stabilo untuk menandai bagian-bagian yang dianggap penting. Bagian-bagian ini akan menjadi bahan pertanyaan untuk langkah selanjutnya.
2. Question, pada langkah ini guru sebaiknya memberikan petunjuk kepada siswa dalm membuat pertanyaan yang jelas, singkat dan relevan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Jumlah pertanyaan sesuai dengan konsep-konsep yang sudah ditandai oleh siswa tadi pada tahap survey.
3. Read, guru mengarahkan siswa agar membaca ulang materi pelajaran dengan seksama dan terstruktur sehingga dapat memahami apa yang menjadi pertanyaan tadi.
4. Recite, guru menyuruh siswa untuk menyebutkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah didapat. Siswa dilatih untuk tidak membuka catatan, jika siswa tidak dapat menyelesaikan pertanyaan pertama maka siswa dapat menjelaskan jawaban pertanyaan selanjutnya. Begitu seterusnya sehingga semua jawaban dari pertanyaan yang dipermasalahkan akan dapat terselesaikan dengan baik.
5. Review, langkah ini adalah langkah terakhir guru menyuruh siswa untuk memeriksa atau meninjau ulang seluruh pertanyaan dan penyelesaian jawaban secara singkat.

Menurut Hamzah B. Uno (dalam Belajar pendekatan PAILKEM 2011:116) karakteristik model pembelajarn SQ3R adalah sebagai berikut: (1) Siswa berperan aktif dalam pembelajaran; (2) Guru sebagai fasilitator dan mediator yang aktif; (3) Pembelajaran dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dan guru sebagai pembimbing; (4) ...

pada satu fenomena dan kemudian diminta untuk mensurvei hal-hal pokok yang terdapat dalam fenomena yang dihadapi; (5) Siswa menyelidiki makna yang terkandung dalam suatu fenomena atau kejadian dengan berpedoman pada hal-hal pokok yang telah disurvei terlebih dahulu.

Pembelajaran siswa dengan model pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) diharapkan dapat menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih memuaskan, karena model ini siswa menjadi pembaca aktif dan terarah artinya prosedural pada inti atau kandungan pokok yang tersirat pada materi pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) keuntungannya adalah siswa lebih memahami konseptual dan prosedural belajar matematika dengan baik.

Sedangkan kerugian dalam penerapan pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) diantaranya adalah tidak semua siswa bisa memahami konsep pembelajaran secara terurut atau prosedural serta adanya juga siswa yang kurang dapat memahami keterkaitan antar konsep sehingga dalam menyelesaikan masalah tidak dapat tuntas dan hasil yang diharapkan pun tidak sesuai dengan target ketercapaian nilai KKM.

Dengan kondisi inilah maka penulis tertarik untuk meneliti "Pengelolaan Pembelajaran Matematika Model Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) pada Siswa MAN 2 Kota Bengkulu".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) di X IPA 1 MAN 2 Kota Bengkulu.. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menelaah pengelolaan

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) di kelas X IPA 1 MAN 2 Kota Bengkulu. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya dan untuk mengetahui kelebihan model pembelajaran yang dipilih dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas yang terbagi dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Tempat penelitian ini dilakukan di MAN 2 Kota Bengkulu tepatnya di kelas X IPA 1, dikarenakan peneliti merupakan guru tetap bidang studi di MAN 2 Kota Bengkulu. Selain itu karena peneliti adalah guru yang mengajar matematika maka peneliti sangat memahami apa yang menjadi kendala bagi siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 11 April 2016 sampai dengan 30 April 2016, penelitian ini dilakukan pada saat semester 2 dan di tahun ajaran 2015-2016.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA dan yang menjadi sampelnya adalah siswa kelas XI IPA 1 yang berjumlah 39 orang. Teknik pengumpulan data adalah teknik tes pada materi statistik yang dikerjakan selama 90 menit pada saat waktu pelajaran matematika itu berlangsung. Teknik analisis data adalah dengan mencari persentase ketuntasan siswa dalam mengerjakan tes materi Statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Penyajian data yang diperoleh dari hasil tes siswa dengan menggunakan persentase ketuntasan hasil belajar siswa terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Siswa Siklus 1

NO	NAMA SISWA	NILAI TES	PERSENTASE KETUNTASAN
1	Abdul Aziz Zulkhakin	60	60
2	Ade Rima	66	66
3	Afif Yufanza	77	77
4	Ahmad Choloi	65	65
5	Alif Indah	86	85
6	Anneisa Leuni	67	67
7	Awang Budiman	55	55
8	Dewi Komala Sari	77	77

9	Dita Agnesi	78	78
10	Dyah Putri Wulandari	74	74
11	Eliana	78	78
12	Elisa Julianti	80	80
13	Erpan Eka Sanjaya	70	70
14	Fadilatul	78	78
15	Fili Anggraini	70	70
16	Helen Mareza	77	77
17	Husnul Khotimah	78	78
18	Imam Santoso	78	78
19	Intan Permata Sari	72	72
20	Iqbal Jayadi	80	80
21	Lilis Septiana	80	80
22	Lisda Rahayu	78	78
23	Lutfiah Azizah	79	79
24	Maya Wulandari	76	76
25	Nadya Aprillia	75	75
26	Nita Ardila	68	68
27	Novi Wulandari	67	67
28	Nurhasanah	78	78
29	Prima Tri Wigati	78	78
30	Puri Melati	69	69
31	Refika Purnama Sari	78	78
32	Reka Pebri Andriani	79	79
33	Rita Purnama sari	81	81
34	Sely Dea Rahma	82	82
35	Serlin Febriana	81	81
36	Shinta Lisdiani	80	80
37	Uswatun Hasanah	80	80
38	Vidia Ramadhan	85	85
39	Weri Tarnando	83	83

Dari tabel terlihat siswa yang mendapatkan nilai tes > 75 adalah 27 orang dan yang mendapatkan nilai < 75 adalah 12 orang. Maka akan dapat dicari nilai persentase ketuntasan belajar siswa yaitu:

- Persentase siswa yang mendapatkan nilai > 75 :

$$\frac{27}{39} \times 100\% = 69\%$$
- Persentase siswa yang mendapatkan nilai < 75 :

$$\frac{12}{39} \times 100\% = 31\%$$

Siswa yang mengalami ketuntasan belajar adalah 69 % sedangkan siswa yang belum tuntas belajar adalah 31 %. Ketidaktuntasan belajar siswa ini akan diadakan tindakan pada pembelajaran selanjutnya. Dimana diharapkan siswa yang sudah mengalami ketuntasan tidak mengalami ketidaktuntasan pada nilai tesnya.

Ketidaktuntasan siswa ini dapat disebabkan oleh banyak faktor dari hasil wawancara kepada siswa pada pertemuan selanjutnya yang masih dalam kegiatan belajar siklus 1 salah satunya kurang pemahannya siswa terhadap konsep yang sudah dipelajari oleh siswa.

Konsep yang sudah dipelajari sulit bagi siswa untuk menghubungkannya atau hubungan antar konsep, sehingga konsep pelajaran yang dipelajari itu tidak saling melengkapi. Artinya pemahaman konseptual siswa pada saat pembelajaran itu sangat diperlukan dalam menentukan keberhasilan belajar.

Siklus 2

Penyajian data yang diperoleh dari hasil tes siswa dengan menggunakan persentase ketuntasan hasil belajar siswa terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Siswa Siklus 2

NO	NAMA SISWA	NILAI TES	PERSENTASE KETUNTASAN
1	Abdul Aziz Zulhakin	77	77
2	Ade Rima	78	78
3	Afif Yufanza	77	77
4	Ahmad Choloi	60	60
5	Alif Indah	86	85
6	Anneisa Leuni	77	77
7	Awang Budiman	65	65
8	Dewi Komala Sari	77	77
9	Dita Agnesi	78	78
10	Dyah Putri Wulandari	76	76
11	Eliana	78	78
12	Elisa Julianti	80	80
13	Erpan Eka Sanjaya	81	79
14	Fadilatul	78	78
15	Fili Anggraini	76	76
16	Helen Mareza	70	70
17	Husnul Khotimah	78	78
18	Imam Santoso	78	78
19	Intan Permata Sari	67	67
20	Iqbal Jayadi	80	80
21	Lilis Septiana	80	80
22	Lisda Rahayu	78	78
23	Lutfiah Azizah	79	79
24	Maya Wulandari	76	76
25	Nadya Aprillia	75	75
26	Nita Ardila	66	66
27	Novi Wulandari	68	68
28	Nurhasanah	78	78
29	Prima Tri Wigati	78	78
30	Puri Melati	69	69
31	Refika Purnama Sari	78	78
32	Reka Pebri Andriani	79	79
33	Rita Purnama sari	74	74
34	Sely Dea Rahma	82	82
35	Serlin Febriana	81	81
36	Shinta Lisdiani	80	80
37	Uswatun Hasanah	70	70
38	Vidia Ramadhan	85	85
39	Weri Tarnando	83	83

Dari tabel terlihat siswa yang mendapatkan nilai tes > 75 adalah 30 orang dan yang mendapatkan nilai < 75 adalah 9 orang. Maka akan dapat dicari nilai persentase ketuntasan belajar siswa yaitu:

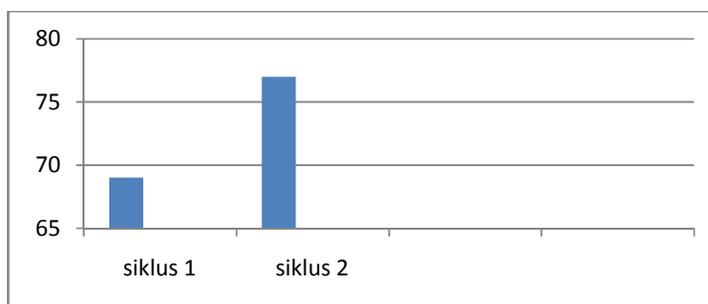
- Persentase siswa yang mendapatkan nilai > 75 :

$$\frac{30}{39} \times 100\% = 77\%$$

- Persentase siswa yang mendapatkan nilai < 75 :

$$\frac{9}{39} \times 100\% = 23\%$$

Ketercapaian siswa dengan model pembelajaran SQ3R dalam diagram batang dengan ketercapaian ketuntasan belajar pada siklus 1 adalah 69 % dan pada siklus ke 2 adalah 77 % sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Hasil Tes Siswa Siklus 1 dan 2

Dari perhitungan diatas terlihat bahwa ketuntasan siswa yang mendapat nilai tes > 75 mencapai 77 % sedangkan nilai tes < 75 mencapai 23 %. Secara keberhasilan belajar siklus 2 ini sudah memenuhi target pencapaian keberhasilan dalam belajar yaitu siswa yang berhasil atau tuntas mencapai 75 % dari jumlah siswa di kelas. Berarti sangat diperlukan tindakan lanjutan pada siswa yang mengalami ketidaktuntasan pada tes hasil belajar. Pada siklus 2 ini ketuntasan pembelajaran tercapai, semua ini karena dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu model pembelajaran SQ3R. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SQ3R membawa dan mengarahkan siswa untuk berhasil dalam belajar sehingga ketuntasan belajarpun akan dapat tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Reviuw (SQ3R) meningkat yaitu ketercapaian dari siklus 1 adalah 69 % menjadi 77 % pada siklus ke 2.

Saran

Saran setelah melakukan penelitian ini adalah: Seorang guru haruslah profesional dalam menentukan model pembelajaran yang akan dipilih seperti model SQ3R yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga target pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Ivor K. Davies. 1986. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas dan Rajawali Pers
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo
- Robert L. Solso. 2002. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Sukardjo. 2009. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamza B. 2011. *Pembelajaran dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.